



LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

**MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI KABUPATEN
BARITO UTARA**

OLEH :

**Dr. I WAYAN SUASTA, M.Pd.H.
Dr. Derson, S.Ag., M.Ag
Dr. Mujiyono, S.Ag., M.Ag
Dr. I Kadek Sukiada, S.Ag., M.Si**

Dibiayai Oleh:
Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAHN-TP Palangka Raya

**UNIT PELAKSANA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT (P2M) INSTITUT AGAMA HINDU
NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Tabé Selamat Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang,

Segala puja dan puji serta syukur saya panjatkan kehadapan *Ida Sahyang Widhi Wasa, (Ranying Hatalla)* Tuhan Yang Maha Esa, atas segala petunjuk, bimbingan dan *asung kertha waranugraha*-Nya, berupa kecerdasan pikiran dan kesahatan, sehingga penulisan proposal penelitian kelompok ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Semoga apa yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini nantinya bermamfaat dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kesadaran akan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai orang akademisi.

Tidak ada penghargaan yang lebih tinggi disampaikan hanya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta saran kepada penelitian ini. Akhirnya tak lupa kami ucapkan *Om Anu Badrah Krtavu yantu visvatah,*

Om Santih, santih, Santih, Om Sahei.

Palangka Raya, September 2021

Penulis

RINGKASAN/SUMMARY

I Wayan Suasta, dkk “ Membentuk Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Utara”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara terutama oleh lembaga keagamaan Hindu/Hindu Kaharingan. Fakta dan data keragaman agama-agama di Kabupaten Barito Utara menunjukkan bahwa keragaman masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan dan kesatuan warga masyarakat Hindu. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh masyarakat Hindu Kaharingan dalam mewujudkan kedamaian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara ?. Metode Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang cenderung menggunakan analisis, menekankan cara pikir yang lebih positivistic dan bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas obyektif beserta asumsi teoritis lainnya.

Pembahasan penelitian kelompok ini dapat digali dan dianalisis, bahwa dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama, ciri-ciri bentuk sikap moderasi beragama, dan upaya bijak membentuk sikap moderasi beragama,.

Kesimpulan pelaksanaan kegiatan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara adalah kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan yang dilandasi oleh agama Hindu sangat kental dengan adat dan tradisi leluhur, dan kerukunan intern umat Hindu di Barito Utara dapat dijaga dengan menanamkan sejak dini perilaku menghormati orang lain, mulai dari lingkungan keluarga, dan menerapkan sikap menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya, serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan.

Saran agar selalu terjaga kerukunan intern umat Hindu di Barito Utara, hendaknya selalu mengembangkan sikap terbuka terhadap perkembangan jaman dan senantiasa menyesuaikan diri dengan mengabdikan hal-hal positif yang datang pada kita, bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain, di antaranya menerima kritik dan saran yang membangun dari orang lain, dan menjauhkan diri dari sikap ekstrim dan radikal cenderung memaksa kehendak kepada orang lain.

Kata Kunci : *Membentuk Sikap, Moderasi Beragama, Masyarakat Hindu Kaharingan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoretis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI,	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Konsep	13
2.2.1 Sikap Moderasi Beragama	14

2.2.2 Masyarakat Hindu Kaharingan	16
2.3 Teori	17
2.3.1 Teori Sosial Multikultural	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	21
3.1.1 Jenis Data	21
3.1.2 Sumber Data	22
3.4 Instrumen Penelitian	22
3.5 Teknik Penentuan Informan	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6.1 Observasi	24
3.6.2 Wawancara	24
3.6.3 Dokumentasi	25
3.7 Teknik Analisis Data	26
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	26

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.2. Sistem Sosial Kemasyarakatan	29
4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Barito Utara	30
4.1.3 Sistem Religi Masyarakat Barito Utara	33
BAB V MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI KABUPATEN BARITO UTARA	
5.1 Faktor Yang Mempengarui Sikap Moderasi Beragama	35
5.2 Ciri-ciri Bentuk Sikap Moderasi Beragama	
5.3 Upaya Bijak Membentuk Sikap Moderasi Beragama	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	35
6.1 Kesimpulan	
6.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Maka dari itu dalam kehidupan multikultural masyarakat diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, konsekuensi sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, tradisi, adat-istiadat dan budaya, diperlukan upaya yang bijak dalam mengelola keragaman itu. Atas dasar keragaman itu maka Indonesia

sebagai sebuah Negara memformat dirinya kedalam Negara demokrasi. Tidak menjadikan dirinya Negara agama atau Negara sekuler, tetapi lebih memilih menjadi Negara demokrasi. Hal itu dilakukan demi mengedepankan kehidupan yang damai, sejahtera dan berkeadilan. Untuk itu kemudian Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar dan sekaligus ideologi Negara. Sehingga dengan demikian keragaman diharapkan bisa dikelola dengan baik tanpa memunculkan masalah yang berujung pada terjadinya konflik.

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar (Kementrian Agama RI, 2019:5).

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan persoalan bangsa terutama yang menjadikan agama sebagai alasannya untuk melakukan tindak kekerasan. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan. Sikap-sikap seperti tersebut yang dapat memicu terjadinya konflik akibat tidak adanya saling menghargai antara kelompok yang satu dengan

yang lainnya. Terutama terkait dengan adanya kelompok-kelompok dengan pemahaman ekstrem yang dapat melahirkan tindakan yang eksekutif (radikalisme).

Munculnya kelompok dengan paham yang ekstrem dan tindakan radikal sering menghebohkan masyarakat akhir-akhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama (Tahmid, 2018:1). Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam agama manapun bertolak belakang dengan misi agama itu diwahyukan, karena bertentangan sejatinya nilai-nilai kebenaran agama itu yang memiliki sifat universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Buseri, 2015:1).

Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, sikap moderasi beragama yang diutamakan, serta tidak terjebak di tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Agama sebagai suatu keyakinan, memiliki sejarah panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan beragama dalam menerima perbedaan dan keberagaman budaya serta komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bagi masyarakat bangsa Indonesia manapun (Anwar, 2019:5).

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi, 2019:49). Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, lokal atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara (Kementrian Agama RI, 2019:18).

Artinya dalam hal ini, masyarakat yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuhkan kembangkan sikap moderasi beragama ini. Maka masyarakat lah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, namun harus berperilaku dan berkarakter baik. Sesuai penelitian Irham yaitu sebuah pemahaman agama yang eksklusif dan sempit akan lebih cenderung keragaman tidak ditrimanya dan mudah tertutup (dalam Syafe'I, 2018:64).

Salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan kembangkan sikap moderasi beragama dikalangan masyarakat yakni bisa melalui jalur organisasi kemasyarakatan atau keagamaan, yang sering disebut sebagai pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan dimasyarakat pada jalur nonformal ditingkat apapun

kehidupan masyarakat intinya untuk mempersiapkan warga masyarakat agar dapat menjalankan peranan yang menuntut untuk menguasai pengetahuan tentang agama agamanya. Di pasar atau di lembaga-lembaga keagamaan misalnya terdapat pengajaran dengan baik terkait dengan pendidikan agama sebenarnya. Proses pengajaran pendidikan agama merupakan prinsip dasar manusia secara utuh rohani maupun jasmani di dalam mengisi diri dengan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan agama (Anwar, 2014:6-7).

Karakter suatu pendidikan melalui lembaga-lembaga keagamaan untuk masyarakat dibentuk berdasarkan pendidikan dari orang tua, organisasi, teman, dan lainnya yang disebut dengan pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan karakter lainnya dari instansi pendidikan yang disebut dengan pendidikan formal. Karena seperti yang diketahui bahwa pengetahuan agama memiliki keterbatasan yaitu seseorang dapat dengan mudah terjangkau pemahaman ekstrem, radikalisme, intoleran, terhadap kelompok agama diluar dirinya. Yang justru dapat membawa masalah bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Maka penting untuk direnungkan bersama bahwa perlu ada upaya bersama dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dalam masyarakat Hindu. Sesuai yang dijelaskan Aryanti, dkk., dua faktor yang menjadikan gerakan dan paham radikal islam masuk kampus berdasarkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan lingkungan sosial maupun akademis, sedangkan faktor internalnya yaitu pemahaman psikologis dan agama (2015:319).

Fakta dan data keragaman agama-agama di Kabupaten Barito Utara menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi

persatuan dan kesatuan warga masyarakat Hindu. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat Hindu Kaharingan dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat Hindu Kaharingan tentang keanekaragaman ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat Hindu Kaharingan bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan sejarah juga tidak mudah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terkait judul “Membentuk Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara. Dengan penelitian ini terarahnya difokuskan pada upaya yang dilakukan lembaga keagamaan Hindu dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Melalui upaya pembentukan sikap moderasi beragama pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara diharapkan kehidupan intern dan antara umat beragama menjadi semakin rukun dan damai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut diatas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas, demikian pula dalam penelitian ini tujuannya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan gambaran secara faktual mengenai Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam membangun kerukunan antara dan interen umat beragama di Kabupaten Barito Utara.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara terutama oleh lembaga keagamaan Hindu/Hindu Kaharingan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Terkait dengan itu adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang penambahan teori dan pengembangan konsep-konsep dan ide-ide dasar ilmu pengetahuan khususnya tentang Moderasi Beragama dan Selain itu juga,

penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus rujukan bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan moderasi beragama dalam upaya mewujudkan kerukunan antara dan interen umat beragama terkhusus melalui pembentukan sikap moderasi beragama Masyarakat Hindu di Kabupaten Barito Utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak atau lembaga yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat mengembangkan keilmuan, wawasan dan melatih diri dalam membuat karya ilmiah dengan memadukan konsep, teori dan metode yang relevan, sehingga memahami tentang menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan moderasi beragama, terutama mengenai pembentukan sikap moderasi beragama.
2. Bagi masyarakat dapat menjadi sumbangan pemikiran, pedoman serta memperluas pemahaman khususnya yang beragama Hindu akan pentingnya pembentukan sikap moderasi beragama pada masyarakat multikultural dalam meningkatkan rasa toleransi antar dan interen umat beragama.
3. Bagi lembaga dan peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi dan masukan tentang Moderasi Beragama pada masyarakat multikultural. Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai bahan informasi dan referensi teoritis-empiris bagi lembaga, organisasi atau instansi yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Seperti yang diungkapkan oleh Prastowo bahwa "Kajian pustaka merupakan analisis terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, seperti buku, jurnal, atau karya ilmiah". Terkait dengan itu, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa literatur-literatur ilmiah sebagai acuan yang dianggap relevan dan berkaitan dengan objek penelitian (2012:162). Terkait dengan itu, sebagai bahan kajian pustaka dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan moderasi beragama dan multikultural. Hal itu dilakukan sebagai bahan perbandingan terhadap pembahasan penelitian ini lebih lanjut. Terkait dengan penjelasan tersebut ada beberapa tulisan yang dapat peneliti jadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, untuk menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan awal di dalam melakukan penelitian.

Hanifiya (2020), penelitiannya dengan tema "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang" yang dimuat dalam Jurnal Studi Agama-Agama. Hanifiyah dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masa Pandemi Covid-19 mengharuskan seluruh aktivitas dilakukan secara daring. Hal tersebut mengakibatkan penggunaan media sosial tidak dapat dihindari. Dari hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang aktif dan masif untuk bertukar informasi, menyebabkan sikap yang bijak dalam menyikapi informasi yang diterima sangat dibutuhkan. Sikap bijak, tidak ekstrim, sikap toleransi, dan adil adalah cermin dari sikap moderasi. Maraknya penggunaan media sosial dan dijadikan sebagai alat utama

untuk beraktivitas, membuat media sosial dapat dijadikan sebagai alat edukasi moderasi beragama. Pihak seperti pemuka agama, tenaga pendidik, publik figur, atau bahkan masyarakat dapat menyebarkan paham moderasi beragama kepada masyarakat melalui aktivitasnya masing-masing, beberapa contoh diantaranya seperti kajian dan ceramah, konten edukasi milenial, dan komik edukasi di media sosial. Kajian ini merekomendasikan agar pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan dan dakwah dapat menanamkan paham moderasi beragama dengan berbagai media, termasuk media sosial.

Rohman (2021) dalam penelitiannya tentang “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, dijelaskan moderasi beragama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Hal itu, dikarenakan penyebaran paham-paham ekstrem, liberal, serta intoleran tidak hanya mengarah pada masyarakat umum saja, bahkan melainkan masuk kekalangan pelajar serta mahasiswa.

Berbedaan penelitian Rohman dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Rohman dalam penelitiannya terfokus pada upaya pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung yang menjadi wadah sebagai pusat pementapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia bagi mahasiswa. Sementara penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada Upaya pementukan sikap moderasi beragama

masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Sedangkan relevansinya penelitian Rohman dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pentingnya menanamkan serta membentuk sikap moderasi beragama. Karena dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap masyarakat, tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal, diharapkan mampu memberikan pemahaman pada masyarakat akan pentingnya membangun sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera.

Haryani (2020) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Artikel ini membahas tentang fenomena perkembangan paham intoleransi dalam beragama, khususnya yang menimpa anak muda. Penelitian ini bertujuan untuk mencari masukan pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus pada kejadian penyerangan oleh anak muda pada pastor yang sedang menyampaikan khutbah di Gereja Santo Joseph Medan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui cyber-net perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.

Perbedaan penelitian Haryani dengan penelitian yang dilakukan adalah pada fokus masalahnya. Haryani dalam penelitiannya lebih fokus pada pendidikan

moderasi beragama untuk generasi milenia: studi kasus pada anak di medan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus pada pembentukan sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Sedangkan relevansinya penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Haryani yaitu sama-sama fokus pada perlunya pendidikan moderasi beragama di kembangkan dalam lingkungan masyarakat. Karena seiring perkembangan media, berkembang pula paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi pelaku. Dan secara teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua yaitu mengajak dialog secara terbuka untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan. Itulah beberapa hasil penelitian atau jurnal terdahulu yang dapat dijadikan bahan kajian pustaka guna melihat perbedaan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.

2.2 Konsep

Konsep merupakan suatu pengertian yang harus terlebih dahulu dipahami dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan konsep merupakan pengertian-pengertian istilah yang digunakan sebagai landasan dasar didalam menjawab semua permasalahan yang diajukan Triguna (1987:1-2). Konsep merupakan terminologi teknis yang merupakan komponen dari kerangka teori penelitian. Maka dari itu, konsep di buat untuk memberikan batasan terhadap terminologi bidang ilmu yang diteliti, sehingga tidak terjadi pengertian yang biasa terkait dengan konsep yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka yang menjadi konsep dalam penelitian ini adalah moderasi beragama, masyarakat multikultural, pendidikan agama Hindu.

2.2.1 Sikap Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi sering diartikan dengan kata *wasatiyah*, sedangkan dalam KBBI dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. Misrawi kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) alias seimbang. Moderasi juga dapat diartikan mengatur, menengahi komunikasi interaktif baik lisan maupun tulisan. Moderasi merupakan paham yang mengambil jalan tengah, atau paham yang tidak ekstrem kanan atau tidak ekstrem kiri sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman yang dapat menimbulkan konflik (2010:13).

Ada beberapa definisi tentang moderasi beragama akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah “moderasi beragama”. Moderasi beragama menurut Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderat, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang, dan adil. Sehingga moderasi beragama bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Moderasi berarti tidak ekstrem kekanan atau kekiri artinya sedang-sedang. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu dalam Wardani (1 Juli 2021) moderasi-beragama diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id>.

Selain itu pada saat kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama sehingga istilah tersebut berarti merujuk pada sikap

mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama, sehingga menjadi adil dan berimbang (Isnaini dkk, 217:213). Sementara itu Suasta dalam makalahnya tentang etika komunikasi dalam moderasi beragama perspektif pendidikan Hindu yang disampaikan dalam webinar nasional Prodi Ilmu Komunikasi Hindu IAHN-TP Palangka Raya menjelaskan moderasi beragama adalah suatu paham atau tindakan untuk mengajak kembali ketujuan esensi dari agama itu di wahyukan, sebagai upaya deradikalisasi yang lahir dari pemahaman agama yang ekstrem sehingga perilaku beragama masyarakat tidak menyimpang dari ajaran agama itu sendiri. Dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain yang berbeda dengannya, sehingga memungkinkan adanya penerimaan atas perbedaan dan keragaman pandangan dalam masyarakatmultikultural (2021).

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas bahwa sikap moderasi beragama sebagai upaya dalam mengurangi tindakan yang ekstrim terhadap paham agama menjadi penting untuk di terapkan pada masyarakat.Artinya dapat disimpulkan yang dimaksud dengan sikap moderasi beragama dalam penelitian ini adalah satu tindakan nyata yang dilakukan melalui dalam meminimalisir paham yang ekstrim, berlebihan, melampaui & lewat batas dalam beragama pada masyarakat Hindu Kaharingan.Sehingga dengan demikian diharapkan dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan tercipta kehidupan yang harmonis, aman dan damai.

2.2.2 Masyarakat Hindu Kaharingan

Ubed (2002:179) Perlu dipahami bahwa masyarakat adalah sebuah kehidupanyang terdiri dari berbagai bentuk keragaman suku, etnis, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda, masing-masing memilikiidiologi dan tantangan tersendiri yang tidak bisa dipersamakan antara satu dengan lainnya.Sementara Patji

(2001:1) menjelaskan masyarakat secara sosial budaya menempatkan semua pembicaraan tentang kesukubangsaan pada suatu tingkatan yang sederajat. Sehingga kompleksitas permasalahan kesukubangsaan yang direfleksikan oleh banyaknya komunitas dengan melihat kepada substansi problema yang dihadapi dalam rangka menegakkan rasa keadilan yang tidak pernah tercapai dan terwujud. Salim (2001:18) dinamika kehidupan masyarakat harus dilihat secara komprehensif, tidak hanya perbedaan politik, tetapi juga keragaman agama, budaya, adat istiadat dan etnisitas.

Listia dkk, (2007:VI). Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup dalam satu kelompok masyarakat yang terdiri dari suku, budaya, tradisi, agama dan keyakinan yang beragam. Maka melihat kondisi dan proses yang dialami dalam dinamika kehidupan masyarakat maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan serta keragaman dalam kesederajatan.

Artinya dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Hindu Kaharingan adalah sekelompok masyarakat suku Dayak yang memiliki keyakinan sama yaitu Hindu Kaharingan. Maka dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan tercakup semua keragaman dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang terwujud dalam masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan, tradisi keagamaan, dan adat-istiadat seperti sebuah *mosaic*. Model *mosaic* sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain konsep keragaman budaya bangsa. Sehingga dengan demikian, masyarakat Hindu Kaharingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang memiliki pluralisme politik, sosial, budaya, agama, dan adat istiadat harus berjalan seiring dengan sikap keberagaman, etnis, golongan penghayatan, dan ketaatan

terhadap hukum, karena hanya dengan demikian sikap saling menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesederajatan dapat diwujudkan dalam rangka untuk kemajuan sebuah bangsa.

2.3 Teori

Teori merupakan serangkaian konsep yang memiliki hubungan sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu. Selain itu teori merupakan suatu sistem konsep abstrak dan hubungan dari suatu konsep yang membantu dalam memahami fenomena. Kesimpulannya adalah teori merupakan unsur yang harus dipahami seseorang peneliti ketika melakukan penelitian, dengan penguasaan dan pemahaman teori terkait penelitian, peneliti akan mudah menemukan dan merumuskan masalah sehingga dapat mengembangkan dalam bentuk hipotesis penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian yaitu: (1) Teori Sosial Multikultural.

2.3.1 Teori Sosial Multikultural

Secara konseptual, James A. Banks mendefinisikan bahwa pendidikan multicultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (dalam Tilaar, 2004:181). Memperkuat sekaligus memperluas pandangan Banks tersebut, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, dalam Tilaar, 2004:122), memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk

pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural.

Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar praktik maupun praksis pendidikan namun harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tercipta pendidikan yang setara. Senada dengan itu Rogers dalam Ritzer dan Goodman, (2004:106-107) Mengemukakan bahwa seluruh identitas adalah sesuatu yang ganda atau campuran karena tidak ada identitas tunggal dalam masyarakat, selain itu setiap individu memiliki identitas sendiri-sendiri dengan kehidupan sosial masyarakat yang heterogenitas penuh dengan perbedaan. Setiap masyarakat memiliki identitas yang sangat beragam dan kompleks yang tidak dapat dipersamakan. Oleh sebab itu adanya penolakan terhadap budaya monokultural atau penyeragaman.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pandangan teori multikulturalisme juga tidak menginginkan adanya dominasi kelompok atau budaya tertentu. Teori multikulturalisme ini akan dijadikan dasar pijakan analisis bagaimana upaya pembentukan sikap moderasi beragama pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara dapat lebih menekankan pada pengurangan pemahaman yang ekstrem dan tindakan radikal dengan adanya hubungan dialektika dalam kehidupan sosial sebagai upaya mewujudkan adanya pengakuan terhadap perbedaan dan keragaman serta kesamaan kedudukan dari ras-ras yang berbeda dalam masyarakat multikultural untuk dijadikan sebagai modal sosial kultural untuk membangun kehidupan yang harmonis, aman tentram dan lebih maju.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dirumuskan dengan langkah paling awal dalam penelitian adalah identifikasi masalah sebagai penegas batas-batas permasalahan dengan demikian cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan. Berikutnya penguraian latar belakang permasalahan yang dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang dan fenomena di lapangan. Oleh sebab itu, maka pokok permasalahan yang hendak diteliti dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan untuk selanjutnya dicari jawabannya melalui proses penelitian di lapangan. Baru kemudian dibuatkan operasionalisasi pada setiap teori dan konsep yang digunakan, dilanjutkan memilih instrument penelitian dan instrument pengukur atau analisis. Langkah selanjutnya adalah penentuan teknik sampling dan pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan dan analisis. Proses pengolahan data diawali dari tabulasi data dari suatu tabel induk, klasifikasi, analisis-analisis deskriptif, pengujian dan penyimpulan hasil analisis. Selanjutnya untuk langkah terakhir dalam setiap proses penelitian adalah penulisan laporan hasil penelitian. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebar luaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu menjadi lebih baik bagi peneliti untuk menyelesaikan rangkaian penelitian menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan berupa tesis.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kabupaten Barito Utara. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan wilayah yang cukup maju yang merupakan tempat berkembang dan masuknya pengaruh globalisasi sehingga membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana sikap moderasi beragama dalam praktek nyata kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Selain itu, pemilihan lokasi ini melihat moderasi beragama yang dipahami sebagai pedoman dalam perilaku beragama yang toleran.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu suatu bahan mentah yang jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis dapat melahirkan berbagai informasi. Karena dalam penelitian kualitatif jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Senada dengan itu Subagyo (1999 : 87) menjelaskan untuk mencapai kelengkapan data baik jenis data kualitatif maupun jenis data kuantitatif semuanya sangat dibutuhkan dan saling menunjang, meskipun pada dasarnya kedua jenis data tersebut berdiri sendiri. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan

langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan untuk melengkapi datanya. Sumber data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya studi kepustakaan melalui buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian ataupun lainnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Senada dengan itu, Iqbal (2002 : 82) data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari informan di lapangan dan disebut juga data asli atau data utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung melalui wawancara, melainkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Oleh karena itu, data sekunder biasa disebut juga sebagai data tersedia atau data yang sudah ada.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif maka peneliti menjadi instrumen yang utama agar penelitian ini menjadi lancar dan informasi yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga menggunakan daftar pertanyaan yang berupa pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Hal itu senada dengan Nasution menjelaskan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan peneliti dan daftar pertanyaan sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti (dalam Sugiyono, 2007 : 222). Terkait dengan penjelasan tersebut, maka peneliti akan menjadikan dirinya sendiri sebagai instrumen utama penelitian. Sedangkan yang menjadi instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa, alat tulis, buku catatan, kamera, alat perekam berupa Hand Phone.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Moleong (2000 : 90) menyatakan melakukan penelitian sangat diperlukan seorang informan yang dapat memberikan informasi secara langsung dan memudahkan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang banyak dengan waktu yang relatif singkat. Soetrisno & Rita (2007 : 195) menyatakan untuk memperoleh informan atau keterangan yang benar dan akurat dalam penelitian kualitatif memerlukan informan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan memilih orang-orang tertentu yang dipandang memiliki kemampuan sesuai dengan persoalan yang akan diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adi (2010 : 56), menjelaskan suatu penelitian pada dasarnya adalah usaha mencari data yang akan dipergunakan untuk memecahkan masalah dan menguji hipotesis, atau hanya sekedar untuk mengetahui apakah ada masalah atau tidak. Oleh sebab itu, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan karena penelitian ini menggunakan paradigma metode kualitatif.

3.4.1 Observasi

Pengumpulan data melalui observasi adalah sebuah upaya untuk di lapangan memperoleh informasi secara langsung dari para tokoh. Selain itu, observasi juga dilakukan demi untuk melakukan cek silang terhadap beberapa data yang diperoleh

dari informan. Observasi diharapkan dapat memperkecil peluang untuk mendapatkan data yang kurang valid. Observasi adalah pengamatan secara langsung, melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 200:125). Berdasarkan penjelasan tersebut, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti pada Kelurahan Palangka, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sehingga keadaan di lapangan dapat diamati secara langsung untuk membuktikan validitas data penelitian maka digunakan kamere foto, alat perekaman serta alat-alat pencatatan berupa alat tulis, buku catatan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara adalah metode pengumpul data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga dimana terjadi kontak langsung antara pewawancara dengan responden atau informan (Zuriah, 2005: 179).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan wawancara terstruktur diharapkan informasi yang diperoleh diharapkan akan menjadi lebih jelas dan sistematis. Oleh karena itu, dengan jenis semacam ini pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan secara terstruktur dan teratur sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian dan masih terkait dalam ruang lingkup masalah yang diteliti kepada informan dan disertai dengan pedoman wawancara sehingga proses wawancara menjadi lebih teratur.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian dengan bantuan buku-buku, catatan, dokumen dan lain-lain. Sementara itu Iskandar (2009:219), menyatakan teknik dokumentasi merupakan penelahaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumken-dokumen yang dimaksud adalah dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto atau rekaman. Data ini bermanfaat bagi penelitian untuk melihat, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus masalah penelitian. Maka atas dasar itu dalam penelitian ini teknik dokumentasi akan digunakan untuk mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan sekaligus untuk mengambil beberapa kutipan sebagai dasar informaasi keilmuan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2000:103) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari data dan mengatur secara sistematis transkrip, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen (dalam Moleong, 2000: 13) bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang terkumpul berbentuk data kualitatif, data analisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan data, menafsirkan dan meraik kesimpulan (verifikasi). Sehingga dengan

demikian diharapkan hasil analisis data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara kebenaran ilmiah.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisi Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola – pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan kemudian dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diseleksi dan dikode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah data terkumpul. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penelitian lapangan untuk menemukan dasar pemikiran pada masyarakat guna diperoleh gambaran hasil penelitian. Maka dengan demikian ketiga langkah tersebut baik reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang saling terkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis, sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian dan selanjutnya dapat disebut sebagai sebuah karya ilmiah. Data yang dikumpulkan berwujud data kualitatif, sedangkan data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan menafsirkan dan verifikasi kesimpulan.

BAB V

MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI KABUPATEN BARITO UTARA

Upaya membangun sikap moderasi beragama pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara merupakan tindakan yang perlu dilakukan oleh lembaga keagamaan Hindu. Ini dilakukan dalam rangka mengurangi ekstremisme dan tindakan radikal yang dapat memicu terjadinya konflik SARA pada masyarakat di Kabupaten Barito Utara. Selain itu upaya ini juga dapat memberikan edukasi tentang arti menghargai perbedaan pendapat umat beragama tak terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan umat Hindu itu sendiri. Karena paham ekstremisme dan radikalisme kini telah masuk kedalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Kaharingan. Masyarakat Hindu Kaharingan kini lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Karena itu, tradisi keagamaan yang diajarkan kepada masyarakat sebagai keyakinan dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama masyarakat itu sendiri sebagai penganut ajarannya.

5.1 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Beragama

Karena sikap manusia dapat terbentuk setelah kelahiran sebagai dampak dari factor interaksi sosial di masyarakat. Dari hasil observasi penelitian tgl 21 Oktober 2021 di lapangan terlihat ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara dimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap manusia yaitu moralnya seperti; Pengalaman pribadi, Pengaruh orang lain, Pengaruh kebudayaan, Pengaruh media massa, Pendidikan dan lembaga keagamaan. Sementara

itu dari hasil wawancara penelitian dengan Hardianto dan Hano tgl 21 Oktober 2021 dijelaskan seperti dalam petikan berikut ini.

Sikap itu tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk setelah lahir, akibat pengaruh dari interaksi sosial seperti misalnya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pendidikan, media massa, pengaruh kebudayaan termasuk lembaga keagamaan (Hardianto, wawancara 21 Oktober 2021).

Pembentukan sikap moderasi beragama itu tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk akibat adanya interaksi sosial, melalui pengalaman pribadi, pengaruh pendidikan, pengaruh orang lain, budaya dan lembaga keagamaan (Hano, wawancara, 21 Oktober 2021)

Dari hasil analisis data penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, dan Kajian dokumentasi dengan berlandaskan teori sosial multikultural, maka dapat dijelaskan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan sikap dapat dibentuk dan dapat berubah-ubah. Perubahan sikap dan pembentukan sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan Kabupaten Barito Utara di pengaruhi oleh beberapa factor, antara lain:

- 1) Pengalaman pribadi Pengalaman pribadi adalah menjadi dasar dari pembentukan sikap. Jika seseorang tersebut memiliki penghayatan maupun tanggapan maka diharuskan pengalaman dimiliki sesuai objek dari psikologisnya (Mahmudah, 2016:17).
- 2) Pengaruh orang dianggap penting Orang mampu melakukan pengaruh terhadap sikap sosialnya karena termasuk dalam komponen social. Seseorang mempunyai kecenderungan berarah terhadap sikapnya yang dianggapnya penting.
- 3) Pengaruh kebudayaan Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan (Nurmala, 2017:24). Karena kita tidak

menyadari bahwa budaya mampu memberikan pengaruh terhadap sikap jika adanya masalah.

- 4) Media massa Berita yang terdapat dalam media, radio, surat kabar, dan lainnya memiliki kecenderungan penulisan atau info yang dipengaruhi oleh sikap dari penulis, yang dimana berita semestinya dilakukan secara objektif dan factual akan tetapi tidak, hal tersebut memiliki akibat yang mempengaruhi sikap dari konsumen.
- 5) Lembaga Agama dan Lembaga Pendidikan Pembentukan terhadap sikap dipengaruhi dengan adanya sebuah Lembaga agama maupun Pendidikan dikarenakan mempunyai konsep serta pengertian tentang moral pada seseorang. f) Faktor emosional Pernyataan yang berbentuk sikap dimana dilandasi oleh emosi dan memiliki fungsi untuk pengalihan maupun penyaluran frustrasi, karena hal tersebut termasuk mekanisme dalam mempertahankan ego(Mahmudah, 2017:17).

Maka, dari penjelasan diatas ketika pembentukan sikap moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa pembentukan sikap moderasi beragama memiliki penghindaran pembentukan sikap yang ekstrim dan pengurangan tindak kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Pembentukan sikap moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. (Tim Penyusun, 2019:18) dijelaskan kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun

memelihara peradaban merupakan pilihan sikap moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik membentuk sikap moderasi beragama dalam konteks Hindu Kaharingan di Barito Utara, di antaranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Hindu/Hidu Kahairngan; 2) mengadopsi cara hidup modern dan sejenisnya; 3) Rasional dalam menggunakan cara berpikir; 4) Pemahaman Hindu/Hindu Kaharingan menggunakan sebuah pendekatan kontekstual; 5) penggunaan tindakan anti kekerasan.

Harmoni, toleransi, serta kerja sama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut, sebagai bentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kahairngan di Kabupaten Barito Utara. Karena terkait dengan pembentukan sikap moderasi beragama pada masyarakat Hindu Kahairngan Barito Utara ada prinsip moderasi beragama yang menjadi dasar atau pandangan masyarakat Hindu Kaharingan yang perlu untuk dipedomani seperti hasil wawancara dengan Sidi dan Ardiano tgl 22 Oktober 2021 dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

Prinsip moderasi beragama itu adalah jika seseorang ingin menegakan sebuah keadilan maka harus mampu seimbang dan berdiri di tengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapi. Selain itu juga ada klasifikasi dari membentuk sikap moderasi beragama (Saidi, wawancara 22 Oktober 2021).

Satu prinsip dalam moderasi beragama yang dapat dijadikan dasar atau dipedomani adalah seseorang harus mampu berdiri ditengah-tengah dengan prinsip keadilan demi sebuah keseimbangan. Di satu sisi perlu juga sebuah klasifikasi moderasi beragama dalam membentuk sikap moderasi beragama (Ardiano, wawancara 22 Oktober 2021).

Berdasarkan analisis data wawancara penelitian maka dapat dijelaskan bahwa prinsip moderasi beragama jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka

seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya. Mohammad Hashim Kamali (2015) beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (wasathiyah) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya (2015:14).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

Selain itu pula dalam membentuk sikap moderasi beragama ada beberapa klasifikasi yang harus diperhatikan. Maka terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu 1). Moderat bentuk ibadah; 2).Moderat dalam pembentukan syariat; 3) moderat dalam aqidah; 4).Moderat dalam budi pekerti dan perangai. Artinya dari analisis data penelitian dapat dijelaskan berikut ini terdapat cerminan dari moderasi beragama dalam upaya pembentukan sikap moderasi beragama antara lain:

- 1) Sradha memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasa untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Demikian prinsip yang selalu

diajarkannya. Dalam keimanan Hindu Kaharingan tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelekannya, bahkan sampai membunuhnya.

- 2) Ibadah Hindu Kaharingan mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah basarah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, missal basarah mengguan, keluarga dan remaja dalam sebulan, puasa 24 jam dalam setahun, dan menyanggar 1 kali dalam satu tahun agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Hatalla mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki di bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Hatalla.
- 3) Akhlak, jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Penaturan. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Hatalla memberkatinya.
- 4) Pembentukan adad di dalam Hindu Kaharingan terdapat sebagai keseimbangan telu kapatut belum⁶⁶ yang berarti proses tidak boleh maupun yang boleh yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suci najis, serta manfaat adat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan penentuan untuk menentukan boleh maupun tidak boleh.

5.2 Ciri-ciri Bentuk Sikap Moderasi Beragama

Sementara itu, ciri-ciri sikap moderasi beragama dapat dilihat dari pemahaman moderat merupakan sebuah karakteristik dalam Hindu Kaharingan dimana karakteristik tersebut di agama lain mungkin juga ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap Hindu Kaharingan yang beryadnya dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal. Lebih lanjut terdapat tindakan terkait dengan praktik pemahaman dalam keagamaan moderat, dari hasil wawancara penelitian dengan Wandu dan Ariosi tgl 28 dan 29 Oktober 2021 antara lain berikut petikan hasil wawancaranya.

Pengambilan jalan tengah dan berkeselimbangan sebagai pengalaman dalam membentuk sikap moderasi beragama umat Hindu Kaharingan di Barito Utara. Selain juga sikap tegas, lurus berkeadaban, inovatif dan dinamis serta toleran (Wandu, wawancara 28 Oktober 2021).

Senada dengan itu Ariosi menjelaskan praktek pemahaman keagamaan moderat dapat dilihat dari tidak adanya sikap diskriminatif, musyawarah, reformasi, mendahulukan yang prioritas adalah sebagai bentuk nyata sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara (Ariosi, wawancara 29 Oktober 2021).

Dari hasil analisis data penelitian wawancara tersebut dapat dipahami bahwa membentuk sikap moderasi beragama itu sebuah keharusan. Karena hasil dari upaya membentuk sikap moderasi beragama itu dapat dilihat dari pengalaman nyata masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Maka dari itu hal yang paling mendasar dari pengalaman nyata masyarakat Hindu Kaharingan seperti pada penjelasan berikut ini.

- 1) Pengambilan jalan tengah, merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath.

- 2) Berkeseimbangan, adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan).
- 3) Tegas dan lurus, adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
- 4) Toleransi, tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁴⁸ Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- 5) Egaliter, adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- 6) Musyawarah, yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- 7) Reformasi, merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).
- 8) Mendahulukan yang prioritas, adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- 9) Inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.

10) Berkeadaban, adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.

Keberhasilan dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kahairngan di Barito Utara tentu dapat di ukur dengan beberapa indikator sebagai alat ukurnya. Yang dimana Junaedi (2020) menjelaskan ada beberapa indikator moderasi beragama untuk melihat keberhasilan upaya membentuk sikap moderasi beragama. Yang dimana di jelskan Junaedi yaitu ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lkal, dan toleransi. Itulah beberapa indikator dalam meliha keberhasilan membentuk sikap moderasi beragama.

Sementara itu secara terperinci indikator ukuran keberhasilan dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama berdasarkan hasil analisis data penelitian kajian dokumentasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut ini; **Pertama**, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. **Kedua**, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. **Ketiga**, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan

ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.**Keempat**, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat (Tim Penyusun, 2019:46).

Dari penjelasan-penjelasan analisis data penelitian tersebut di atas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkumpul dalam suatu kelompok sosial. Kelompok-kelompok ini memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan kelompok lain. Kelompok sosial yang didasarkan pada kesamaannya dalam meyakini keberadaan Tuhan di Barito Utara disebut sebagai agama.

Terlebih lagi kelompok sosial berupa agama ini di Barito Utara merupakan bagian dari identitas resmi yang tercantum dalam kartu tanda penduduk. Isu keagamaan merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia umumnya dan di Barito Utara Khususnya. Hal ini disebabkan karena akhir-akhir ini banyak isu yang menyangkut perbedaan agama yang dapat memicu konflik horisontal dalam masyarakat. Ibarat api dalam sekam. Apabila salah sedikit saja, maka dapat membesar berkobar membakar habis kedamaian masyarakat. Oleh sebab itu, sangat diperlukan sikap yang hati-hati dalam membahas isu yang menyangkut kehidupan beragama.

Perbedaan pandangan dan keyakinan tidak hanya terjadi antara dua agama yang berbeda. Dalam satu agama pun tidak tertutup kemungkinan masih terjadi

perbedaan tajam dalam memahami hubungan ketuhanan serta tafsir terhadap kitab suci sehingga dapat pula menimbulkan konflik intern agama bersangkutan. Sebagai contoh adanya aliran-aliran yang berbeda dalam agama Hindu/Hindu Kahairngan seperti Sampradaya, MAKI, MAKRI dll. Dalam agama Kristen ada Sekte Advent, Pantekosta, Katolik Roma, dll. Lebih lanjut dalam agama Hindu ada Hindu Kaharingan, Hindu Tengger, Hindu Bali, dan berbagai penekun aliran spiritual dengan gurunya masing-masing. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini maka sangat perlu untuk dipelihara kerukunan hidup beragama, baik antarumat beragama maupun intern dalam satu agama. Kerukunan merupakan syarat fundamental dalam menciptakan kedamaian hidup. Kerukunan intern umat beragama akan menjadi modal awal untuk selanjutnya dikembangkan lagi menjadi kerukunan antarumat bergama.

Maka atas semua itu kemudian perlu upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Dimana hal ini dilakukan sebagai bentuk penghindaran pemahaman yang ekstrim, inklusiv dan radikal dalam beragama. Seperti di jelaskan Suasta dalam Orasi Ilmiahnya bahwa memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika bernegara yang akhir-akhir ini sering menimbulkan persoalan, maka semua perlu menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebhinekaan dalam konstruksi Hindu Nusantara (2021:8)

5.3 Upaya Bijak Membentuk Sikap Moderasi Beragama

Maka dari itu, upaya bijak untuk membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan dalam mengatasi permasalahan kerukunan intern umat beragama Hindu bisa terjadi dari berbagai sisi (multidimensional). Oleh karena

itu diperlukan upaya terpadu untuk tetap memelihara kerukunan demi kedamaian hidup yang dicita-citakan. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1) Peranan Keluarga

Keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil dalam sebuah komunitas sosial memegang peranan sentral dalam membentuk perilaku manusianya. Keluarga juga merupakan wadah pertama bagi seseorang untuk belajar bersosialisasi, sehingga pemahaman tentang kerukunan dan hormat-menghormati terhadap sesama manusia harus ditanamkan dari lingkungan keluarga. Seseorang yang terdidik di lingkungan keluarga dengan baik, maka akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih besar, dan juga lebih mudah dalam menerima perbedaan-perbedaan dengan manusia lain. Orang yang seperti ini memiliki potensi untuk meredam konflik yang terjadi pada lingkungan yang lebih besar.

2) Peranan Institusi Pendidikan

Pembinaan tentang kerukunan hidup beragama dalam dunia pendidikan, baik antar agama maupun intern dalam satu agama secara resmi dibahas dalam mata pelajaran PKn, Agama, dan Budi Pekerti. Dengan pembinaan tersebut diharapkan peserta didik memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi dan hormat-menghormati antar sesama manusia. Mulai dari jenjang terbawah yaitu taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, sikap hormat-menghormati ini haruslah ditanamkan dan dipupuk terus dalam diri peserta didik. Di samping tertuang secara resmi dalam kurikulum, maka implementasi dalam kehidupan keseharian di lingkungan pendidikan juga terus dibina. Hal ini penting untuk dilakukan agar jangan sampai peserta didik hanya tahu teori tentang menghormati orang lain, tetapi tidak menerapkannya dalam dunia nyata.

3) Peranan masyarakat sebagai sistem sosial yang paling luas, maka lingkungan masyarakat berperan secara nyata dalam memupuk rasa saling menghormati sesama manusia baik antar agama, maupun intern dalam satu agama. Masyarakat Hindu Kaharingan dan masyarakat adat Barito Utara yang sangat kental dengan adat dan tradisi perlu lebih membuka diri dan menjalin komunikasi antar desa sehingga terpupuk rasa kebersamaan dan rasa saling pengertian. Di samping itu, keterbukaan terhadap kemajuan jaman merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari. Adat tradisi yang tidak sesuai dengan kemanusiaan yang universal tidak pantas untuk dipertahankan. Berlaku diskriminasi terhadap sesama manusia sudah tidak sesuai lagi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki derajat yang sama dan harus diperlakukan sama.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka hal-hal yang dapat disimpulkan menyangkut permasalahan membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan Kabupaten Barito Utara antara lain:

1. Kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan yang dilandasi oleh agama Hindu sangat kental dengan adat dan tradisi leluhur.
2. Telu kapatut belum dan belum bahadad adalah landasan dasar masyarakat Hindu Kaharingan dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan
3. Kerukunan intern umat Hindu di Barito Utara dapat dijaga dengan menanamkan sejak dini perilaku menghormati orang lain, mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat.

6.3 Saran

Demi selalu terjaganya kerukunan intern umat Hindu di Barito Utara, maka melalui hasil penelitian ini penulis menyarankan:

1. Mengembangkan sikap terbuka terhadap perkembangan jaman dan senantiasa menyesuaikan diri dengan mengadopsi hal-hal positif yang datang pada kita.
2. Bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain, di antaranya menerima kritik dan saran yang membangun dari orang lain.
3. Mengurangi sikap ekstrim dan radikal yang cenderung memaksakan kehendak kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Agus Akhmadi, 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2).
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA Press).
- Anwar, Chairul. 2019. *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan).
- Edi Junaedi, Edi. 2018. *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multi kultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2, Hal. 396
- Hanifiya. 2020. *Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang*. Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.
- Haryani, Helma. 2020. *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Pada Anak di Medan*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasi*. Indonesia: Ghalia.
- Isnaini, Abrohul. Dkk. 2017. *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gunung Persada Press.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Kamrani Buseri, 2015. *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember).
- Listia, dkk. 2007. *Problematisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, "Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Jogjakarta 2004-2006. Jogjakarta : Interfidei.
- Mahmudah, Nurul. 2016. *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*,

Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Yang tidak dipublikasi.

- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mohammad Hasim Kamali, 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Nurmala, Suciati. 2017. *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*, Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Prastowo, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas j. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Alimandan; Penerjemah. Jakarta : Kencana.
- Rohman, Habibur, 2021. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung*". Skripsi Yang Sudah Dipublikasikan. UIN Raden Intan, Lampung.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Suasta, I Wayan. 2021. *Etika Komunikasi Dalam Moderasi Beragama*. Artikel disampaikan pada Webinar Nasional Prodi Ilmu Komunikasi Hindu Fakultas Dharma Duta dan Brahma Widya IAHN-TP Palangka Raya. Selasa, 18 Mei 2021.
- Suasta, I. Wayan. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Konstruksi Hindu Nusantara "Perspektif Pendidikan Hindu"*. Palangka Raya : IAHN-TP Palangka Raya.
- Subagyo. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Soetriono & Hanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmudan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Syahrozi, 2004. *Bentuk Awal Huma Gantung Buntoi*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Syafe'I, Iman 2018. "*Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Presepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama*", (AtTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, Edisi I).
- Tahmid, KH. Khairuddin. 2018. *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'iwathiyah MUI, Edisi 23 Juni*, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung).
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim Penyusun. 2019. *Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- TjilikRiwut, 1979. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusaka Lima.
- Wardani. 2021 Juli 1. <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama> diakses dari.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang : Bumi Aksara.
- ZuzyAryanti, dkk, 2015. *Persepsi dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung*, (PENAMAS: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 28, No. 2).

Pendoman Wawancara

1. Menurut bagaimana interaksi kehidupan beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara ?
2. Menurut Bapak/Ibu apa yang dipahami tentang moderasi beragama ?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah moderasi beragama itu perlu dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara ?
4. Apakah menurut Bapak/Ibu perlu upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama masyarakat Hindu Kaharingan di Barito Utara ?
5. Menurut Bapak/Ibu apa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama ?
6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran lembaga keagamaan dalam upaya membangun sikap moderasi beragama ?
7. Menurut Bapak/Ibu apakah ada upaya yang dilakukan lembaga keagamaan Hindu dalam membentuk sikap moderasi beragama ?
8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana ukuran indikator keberhasilan dalam membentuk sikap moderasi beragama ?
9. Menurut Bapak/Ibu bagaimana prinsip yang perlu ditanamkan dalam membentuk sikap moderasi beragama ?
10. Menurut Bapak/Ibu apakah masyarakat Hindu Kaharingan toleran dalam interaksi kehidupan beragama di Barito Utara ?

Daftar Informan

1. Nama : Hardianto
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
2. Nama : Hano
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Nama : Saidi
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Nama : Ardiano
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Nama : Wandu
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Nama : Ariosi Jiono
Agama : Hindu
Jenis Kelamin : Laki-Laki

LapiranFoto



FotoSaatPerjalanan Tim LagiIstirahatMakan



FotoKetua Tim SetelahWawancaraDenganInforman



Foto Sekretaris Tim Setelah Melakukan Wawancara dengan informan



Foto Anggota Tim Saat Wawancara Dengan Informan



Foto Anggota Tim Saat Wawancara Dengan Informan



Foto Ketua Tim Saat Wawancara Dengan Informan



Foto Anggota Tim Saat Wawancara Dengan Informan



Foto Sekretaris Tim Saat Wawancara Dengan Informan



Foto Ketua Tim dan Anggota Saat Survei sekaligus ikut basarah



Foto Ketua Tim dan Anggota Saat Basarah Bersama Umat Hindu



FotoKegiatan Seminar HasilPenelitian



FotoKetua Tim LagiMemaparkanMateriHasilPenelitian



FotoMahasiswaMemberikanPertanyaanPada Seminar HasilPenelitian



FotoMahasiswaMemberikanPertanyaanPada Seminar HasilPenelitian



FotoMahasiswaMemberikanPertanyaanPada Seminar HasilPenelitian



FotoMahasiswaMemberikanPertanyaanPada Seminar HasilPenelitian



FotoPembagianKosumsi Seminar HasilPeneltian



FotoPembagianKosumsi Seminar Hasil Penelitian

